

HUBUNGAN DOMAIN PERILAKU DENGAN HYGIENE SANITASI PADA KANTIN SEKOLAH DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALAFAN KECAMATAN ALAFAN KABUPATEN SIMEULUE

**Chika Muslimah¹, Lili Eky Nursiah², Eva Florentina Kusumawardani³, Fitriani⁴,
Darmawan⁵**

chikamuslimah6@gmail.com¹, lilieky@utu.ac.id², evaflourentina@utu.ac.id³, fitriani@utu.ac.id⁴,
idarmawan334@gmail.com⁵

Universitas Teuku Umar

ABSTRAK

Makanan harus memenuhi persyaratan sebagai makanan yang sehat dan bebas dari efek berbahaya. Menurut paradigma kesehatan lingkungan, makanan dan minuman yang terkontaminasi dapat menjadi saluran penyebaran penyakit. Penelitian ini mengkaji penerapan hygiene sanitasi di kantin sekolah. Metode penelitian menggunakan analisis kuantitatif dengan uji chi-square. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan praktik hygiene sanitasi pada 100 responden dari 37 kantin di wilayah Puskesmas Alafan, Kabupaten Simeulue. Hasil menunjukkan hubungan signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan praktik hygiene. Ditemukan perilaku tidak higienis seperti tidak memakai sarung tangan, wadah makanan terbuka, dan lingkungan kotor, serta belum adanya standar operasional kebersihan yang konsisten. Disarankan pemerintah membangun kolaborasi untuk program kebersihan, penyuluhan, pengawasan, dan insentif.

Kata Kunci: Hygiene, Sanitasi, Pengetahuan, Kantin, Sekolah.

ABSTRACT

Food must satisfy the requirements of being wholesome and free from harmful effects. According to the environmental health paradigm, contaminated food and drink can act as a conduit for the spread of disease. This study examines the application of sanitary hygiene in school canteens. The research method used quantitative analysis with the chi-square test. The purpose of the study was to determine the relationship between knowledge, attitudes, and actions with sanitary hygiene practices in 100 respondents from 37 canteens in the Alafan Health Center area, Simeulue Regency. The results showed a significant relationship between the three variables with hygiene practices. Unhygienic behaviors were found such as not wearing gloves, open food containers, and dirty environment, as well as the absence of consistent hygiene operational standards. It is recommended that the government build collaboration for hygiene programs, counseling, supervision, and incentives.

Keywords: Hygiene, Sanitation, Knowledge, Canteen, School.

PENDAHULUAN

Salah satu kebutuhan dasar manusia yang selalu ada adalah makanan. Makanan perlu ditangani dengan hati-hati dan tepat agar dapat memberikan manfaat bagi tubuh manusia. Makanan harus memenuhi persyaratan sebagai makanan yang sehat dan bebas dari efek berbahaya. Menurut paradigma kesehatan lingkungan, makanan dan minuman yang terkontaminasi dapat menjadi saluran penyebaran penyakit (Anggraini, 2019).

Kantin sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan karena siswa menghabiskan waktu makan di tempat tersebut. Kebersihan dan sanitasi yang baik di kantin sekolah tidak hanya mencegah penyebaran penyakit, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan yang aman dan sehat untuk para siswa. Hal ini sangat penting, mengingat anak-anak sering kali rentan terhadap penyakit yang ditularkan melalui makanan atau lingkungan yang tidak higienis (Arifin, 2023).

Hubungan antara perilaku para pengelola kantin, siswa, atau pihak terkait dengan kebersihan dan sanitasi yang ada di kantin diantaranya mencakup kebiasaan mencuci tangan, memelihara kebersihan peralatan makan, serta pengelolaan makanan yang benar. Perilaku yang tidak sesuai atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya kebersihan dapat berakibat pada kualitas sanitasi yang buruk, yang pada gilirannya dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi siswa (Pratama, 2023).

Sanitasi yang tidak baik di kantin sekolah dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, seperti keracunan makanan, diare, dan penyakit infeksi lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana perilaku pengelola kantin dan siswa mempengaruhi kebersihan dan sanitasi yang ada di kantin sekolah. Perilaku pengelola kantin dan siswa dalam menjaga kebersihan sangat mempengaruhi kualitas sanitasi di kantin sekolah. Kurangnya kesadaran dan perilaku yang tidak higienis dapat menyebabkan terjadinya pencemaran makanan dan meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kebersihan dan sanitasi di kantin sekolah, termasuk perilaku pengelola kantin, ketersediaan fasilitas kebersihan, dan pengetahuan tentang pentingnya hygiene sanitasi (Suryani, 2023).

Pada tahun 2023, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan penyakit yang ditularkan melalui makanan sebagai penyakit yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi. "Penyakit yang ditularkan melalui makanan" merupakan kategori luas dari gangguan yang disebabkan oleh makanan dan minuman yang terkontaminasi. Kontaminasi makanan, yang dapat terjadi pada setiap tahap dalam produksi, pengiriman, dan rantai makanan, merupakan penyebab dari penyakit ini. Gejalanya biasanya muncul sebagai gangguan pencernaan seperti diare (WHO, 2023).

Berdasarkan data United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) 2024 menunjukkan bahwa penyakit yang ditularkan akibat keracunan makanan yaitu penyakit diare dimana penyakit diare menyumbang sekitar 9 persen dari seluruh kematian anak di atas usia 5 tahun diseluruh dunia. Sentra Informasi Keracunan (SIKer) Nasional melaporkan kasus keracunan di Indonesia yang disebabkan oleh makanan pada semua umur dimana prevalensi diare di tahun 2024 yaitu sebanyak 4,30%, hal tersebut terjadi penurunan prevalensi diare di Indonesia dibandingkan pada tahun 2023 yaitu sebesar 8 persen. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2024 yang diterbitkan oleh Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan, prevalensi diare di Provinsi Aceh tercatat sebesar 4,70% pada semua kelompok umur. Angka ini sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang sebesar 4,30%, dimana cakupan penanganan kasus diare pada kabupaten/kota di Aceh belum maksimal, masih banyak terjadinya kasus diare yang belum mendapatkan pelayanan yang memadai. Salah satu penyebab diare pada masyarakat adalah perilaku hygiene sanitasi pengolahan makanan selain itu tidak didahului dengan mencuci tangan terlebih dahulu ketika makan, hidup sehat yang belum baik, masih banyak sampah yang di buang bukan pada tempatnya, buang air besar tidak di jamban dan serta kebiasaan minum air mentah. Berdasarkan data cakupan pelayanan penderita diare menurut kabupaten/kota tahun 2024 di provinsi Aceh, Kabupaten Simeulue berada pada posisi ke 15 dengan cakupan pelayanan sebesar 4,50% dengan total cakupan keseluruhan di provinsi Aceh sebesar 4,70%. Salah satu penyebab diare pada masyarakat yang masih tinggi adalah perilaku hygiene sanitasi pengolahan makanan selain itu tidak didahului dengan mencuci tangan terlebih dahulu ketika makan serta kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat yang masih kurang (UNICEF, 2024).

Untuk mencegah dan melindungi makanan dari kontaminasi serta bakteri penyebab penyakit, upaya harus dilakukan di bidang hygiene dan sanitasi makanan, terutama saat menyiapkan makanan atau jajanan di kantin sekolah. Untuk memastikan bahwa makanan

aman untuk dikonsumsi, upaya higiene dan sanitasi difokuskan pada pengurangan faktor risiko kontaminasi makanan, baik yang berasal dari bahan makanan, manusia, tempat, maupun peralatan, sebagaimana dinyatakan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/MENKES/PER/VI/2023 tentang persyaratan higiene dan sanitasi pengolahan makanan (Kemenkes, 2023).

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Provinsi Aceh telah mulai meningkatkan pengawasan terhadap tingginya kadar pemanis buatan, pengawet, garam, dan lemak (GGL) dalam jajanan siswa yang masih umum dijual di kantin sekolah. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024, yang mengatur batas maksimum kandungan gula, garam, dan lemak dalam makanan, secara resmi diterbitkan oleh pemerintah sehubungan dengan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2017. Oleh karena itu, BPOM akan mengawasi jajanan sekolah pada tahun 2024 terkait penggunaan pengawet dan gula (BPOM, 2024). Investigasi awal peneliti yang melibatkan pengamatan kantin sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Alafan, Kabupaten Simeulue, mengungkapkan bahwa kondisi sanitasi dan higiene di tempat-tempat tersebut masih cukup buruk. Kondisi kotor kantin dan sekitarnya, dengan sampah berserakan di mana-mana, menjadi bukti nyata hal ini. Selain itu, air di kantin sekolah berwarna keruh atau kuning, dan para penjual di sana menyajikan jajanan anak tanpa menggunakan sarung tangan atau apron. Barang-barang seperti penthol bakso, es pop, bihun, dan gorengan biasanya dijual oleh beberapa pedagang jajanan di kantin sekolah. Sekitar 75% siswa sekolah dasar senang membeli jajanan ini, dan karena harganya yang terjangkau, mereka dapat memilih jenis apa saja yang mereka sukai.

Melalui analisis bivariat, penelitian Hairunnissa (2021) yang berjudul *"Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan dengan Penerapan Higiene dan Sanitasi Makanan di Rumah Makan Desa Sukasari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai,"* menunjukkan adanya korelasi yang signifikan (nilai p sebesar 0,202) antara pengetahuan penjamah makanan dengan penerapan higiene dan sanitasi makanan. Selain itu, nilai p sebesar 0,041 menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara sikap penjamah makanan dengan penerapan higiene dan sanitasi makanan.

Kecenderungan untuk mengonsumsi makanan yang tidak sehat dipicu oleh semakin mudahnya akses terhadap makanan seperti makanan cepat saji, yang menyebabkan banyak siswa sekolah dasar memilih makanan tanpa mempertimbangkan nilai gizinya. Sebagian besar orang yang mengonsumsi makanan cepat saji adalah anak-anak usia sekolah. Agar anak sekolah dapat menjaga status gizi yang sehat, mereka harus mengonsumsi makanan yang cukup baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Anak-anak sekolah membeli makanan secara aktif dan mandiri. Mereka memilih sendiri jajanan dari kantin sekolah atau tempat lain. Setiap hari, anak-anak sekolah biasanya menghabiskan sepertiga waktu mereka di sana. (Suci, 2019). Jajanan di kantin sekolah merupakan masalah yang membutuhkan perhatian, terutama orang tua, pendidik, dan pengelola sekolah. Sementara itu, masih ada banyak makanan ringan yang dijamin dan berpotensi menyebabkan keracunan, banyak makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasar, kantin sekolah dan penjual makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang dapat menyebabkan siswa mengonsumsi makanan yang tidak sehat. (Candrarini, 2022).

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan, termasuk faktor lingkungan, kebiasaan, layanan kesehatan, dan genetik. Kebiasaan jajan yang berlebihan dapat berdampak buruk, seperti menurunnya nafsu makan anak. Makanan yang tidak bersih dapat menyebabkan bermacam penyakit, salah satunya diare pada anak. Kurangnya asupan gizi juga bisa menyebabkan anak mengalami kekurangan gizi, karena tidak semua makanan terjamin kandungan gizinya. (Irianto, 2022).

Masalah utama yang teridentifikasi dalam data survei awal dalam penelitian ini yaitu kebiasaan atau perilaku pengelola kantin yang kurang baik dalam hygiene sanitasi, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang hygiene sanitasi diaman banyak pengelola kantin sekolah yang kurang memahami pentingnya hygiene sanitasi yang baik. Hal ini dibuktikan dari kebiasaan pengelola kantin tanpa menggunakan sarung tangan, wadah tempat makanan yang tidak tertutup, sampah yang berserakan di sekitar kantin, tidak adanya standar kebersihan di setiap kantin sekolah hal ini juga dibuktikan dari temuan bahwa tidak ada standar kebersihan atau sanitasi yang diterapkan secara konsisten di setiap kantin sekolah. Masalah-masalah ini menjadi alasan utama dilakukannya penelitian untuk mengetahui lebih lanjut hubungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan pengelola kantin terhadap penerapan hygiene dan sanitasi, serta bagaimana faktor-faktor tersebut mempengaruhi kualitas hygiene dan sanitasi di kantin sekolah.

Menurut Akbar (2023), hygiene adalah upaya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyebaran penyakit yang meliputi kebersihan pribadi, lingkungan, serta pengolahan dan penyajian makanan yang aman. Penerapan hygiene yang baik penting untuk menjaga kesehatan, terutama di kantin-kantin lingkungan sekolah yang bertujuan mencegah kontaminasi makanan yang dapat menyebabkan penyakit pada siswa, karena kebersihan yang terjaga juga menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Ardina (2023), menjelaskan bahwa sanitasi merupakan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, air, makanan, dan fasilitas umum guna mencegah penyakit, dimana dalam hal ini sanitasi di kantin sekolah meliputi pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, serta pengolahan dan penyajian makanan yang higienis. Fasilitas seperti toilet dan tempat cuci tangan juga harus dijaga kebersihannya. Penerapan sanitasi yang baik sangat penting untuk menjaga kesehatan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan domain perilaku dengan hygiene sanitasi pada kantin sekolah di wilayah kerja puskesmas alafan kecamatan alafan Kabupaten Simeulue yang ditinjau dari variabel Pengetahuan, Sikap dan Tindakan terhadap hygiene kanti sekolah pada pengelola jajanan kantin tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Domain Perilaku dengan Hygiene Sanitasi pada Kantin Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue”**.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang diterapkan yaitu kuantitatif, pendekatan observasional, chi-square untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel bebas (independen variable) dengan variabel terikat (dependen variable). Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang diwawancara dan observasi langsung pada pemilik dan pengelola kantin sekolah yang tersebar di 37 kantin sekolah yang ada di wilayah kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue.

Tempat dan Waktu Penelitian yaitu pada Kantin Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti lebih mudah memperoleh data penelitian, baik yang bersifat data primer maupun data sekunder. Waktu penelitian kurang lebih 6 bulan yang dimulai pada bulan Mei 2024 sampai September 2024.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah pemilik kantin dan pengelola sekolah yang tersebar di 37 kantin sekolah yang terdiri dari pemilik dan pekerja kantin dimana satu kantin terdiri dari 1 pemilik 3 pekerja bahkan ada 4 pekerja yang ada di wilayah kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue dengan menggunakan teknik total sampling dimana jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak

100 orang.

Sampel adalah proses penarikan responden dari jumlah populasi. Dimana jumlah populasi pemilik kantin sekolah yang tersebar di 37 kantin sekolah yang terdiri dari pemilik dan pekerja kantin satu kantin terdiri dari 1 pemilik dan 3 pekerja bahkan ada 4 pekerja yang ada di wilayah kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue dengan total sebanyak 100 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Jenis Kelamin	F	Persentase (%)
Pria	59	59,00
Wanita	41	41,00
Total	100	100,00
Rentang Umur	F	Persentase (%)
20-25 tahun	26	26,00
26-30 tahun	25	25,00
31-40 tahun	29	29,00
> 40 tahun	20	20,00
Total	100	100,00
Status Perkawinan	F	Persentase (%)
Kawin	62	62,00
Belum Kawin	38	38,00
Total	100	100
Tingkat Pendidikan Terakhir	F	Persentase (%)
SD	18	18,00
SMP	24	24,00
SMA	45	45,00
Sarjana	13	13,00
Total	100,00	100,00
Lama Bekerja	F	Persentase (%)
1-3 Tahun	20	20,00
3-6 Tahun	48	48,00
7-10 Tahun	21	21,00
11-13 Tahun	3	3,00
>13 Tahun	8	8,00
Total	100,00	100,00
Pengetahuan	F	%
Baik	39	39
Kurang Baik	61	61
Total	100	100
Sikap	F	%
Positif	42	42
Negatif	58	58
Total	100	100
Tindakan	F	%
Baik	46	46
Kurang Baik	54	54
Total	100	100

Hygiene Sanitasi Kantin Sekolah	F	%
Baik	31	31
Kurang Baik	69	69
Total	100	100

(Sumber Data, 2024)

Dengan 59 responden, atau 59,00% dari total, mayoritas responden adalah laki-laki, menurut karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan distribusi usia responden, kelompok terbesar terdiri dari 29 responden, atau 29,00% dari total, yang berusia antara 31 hingga 40 tahun. Sebanyak 62 responden, atau 62,00% dari 100 responden yang mengisi kuesioner, telah menikah, sehingga mereka merupakan mayoritas responden berdasarkan status perkawinan. Menurut tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh, 45 responden, atau 45,00% dari total, telah menyelesaikan pendidikan SMA. Dari 100 responden, masa kerja yang paling umum adalah antara tiga hingga enam tahun, dengan jumlah 48 responden atau persentase 48,00%, berdasarkan distribusi kuesioner.

Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah untuk melihat karakteristik responden yang ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

1) Pengetahuan

Indeks pengetahuan merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman atau pengetahuan responden terhadap hasil penelitian dengan menggunakan penyebaran kuesioner, dimana dalam hal ini berhubungan dengan pengetahuan responden terhadap hygiene sanitasi pada kantin sekolah. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner dari total 100 responden yang dianalisis, sebanyak 39 responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kebersihan dan hygiene sanitasi pada kantin sekolah, hal ini berarti bahwa responden tersebut menunjukkan pengetahuan yang memadai atau bahkan lebih baik terkait dengan praktik sanitasi yang benar, seperti kebiasaan mencuci tangan, penggunaan bahan makanan yang aman dan menjaga kebersihan tempat makan, sedangkan sebanyak 61 responden memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, hal ini berarti bahwa sebagian besar responden tidak sepenuhnya memahami atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan prinsip-prinsip kebersihan dan hygiene sanitasi yang benar dalam pengelolaan kantin sekolah. Dimana jumlah responden yang menjawab kurang baik berdasarkan hasil pembagian kuesioner lebih banyak, ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam pengetahuan terkait hygiene sanitasi yang berdampak pada kebersihan dan kesehatan di kantin sekolah.

Diketahui bahwa pengetahuan pada pengelola jajanan di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue dikategorikan kurang baik, yaitu sebanyak 61 responden (61%) dan yang menyatakan baik sebanyak 39 responden (39%). Tingkat persentase yang tinggi (61%) menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola jajanan di wilayah kerja Puskesmas Alafan, Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue tersebut masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai terkait hygiene dan sanitasi dalam pengolahan makanan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pelatihan atau informasi yang memadai mengenai pentingnya kebersihan dan sanitasi dalam pengolahan makanan. Pengelola jajanan mungkin tidak sepenuhnya memahami prosedur yang benar dalam menjaga kebersihan, atau mungkin ada kekurangan sumber daya dan fasilitas yang mendukung praktik hygiene yang tepat. Pengetahuan yang kurang baik ini bisa berdampak langsung pada praktik hygiene dan sanitasi di kantin sekolah, yang pada akhirnya bisa mempengaruhi kesehatan siswa dan konsumen lainnya. Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan dapat meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi atau penyebaran penyakit

melalui makanan yang diujikan.

2) Sikap

Indeks sikap merupakan variabel yang digunakan untuk menggambarkan sikap atau perilaku responden terhadap hygiene sanitasi dalam pengolahan kantin sekolah. Dimana indeks sikap mengukur sejauh mana responden memiliki sikap yang mendukung (positif) atau tidak mendukung (negatif) terhadap hygiene sanitasi pengolahan kantin sekolah. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner dari total 100 responden yang dianalisis 42 responden memiliki sikap atau pandangan yang positif dalam mendukung serta mengaplikasikan praktik-praktik kebersihan dan sanitasi yang baik di kantin sekolah. Dimana responden dengan sikap positif menunjukkan sikap seperti menjaga kebersihan tempat makan, selalu mencuci tangan sebelum memegang makanan, menggunakan bahan makanan yang aman dan higienis, serta menjaga kebersihan lingkungan kantin sekolah. Indeks Sikap Positif menunjukkan bahwa sebagian responden sudah memiliki kesadaran dan komitmen terhadap kebersihan dan sanitasi yang baik di kantin sekolah, sedangkan 58 responden menjawab sikap negatif atau memiliki pandangan yang tidak mendukung atau kurang peduli terhadap kebersihan dan sanitasi yang baik di kantin sekolah. Responden dengan sikap negatif ini menunjukkan bahwa kurang memperhatikan kebersihan di kantin, tidak mematuhi prosedur sanitasi yang dianjurkan, atau memiliki kebiasaan yang bisa menurunkan standar kebersihan di kantin, seperti tidak mencuci tangan, tidak menggunakan sarung tangan ketika memegang makanan, dan tidak mempedulikan hygiene makanan, sikap negatif ini menunjukkan bahwa adanya kurangnya kesadaran atau perhatian terhadap pentingnya kebersihan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan lebih dari setengah responden masih belum menunjukkan sikap yang mendukung penerapan kebersihan dan sanitasi yang ideal di kantin sekolah.

Diketahui bahwa Sikap terhadap hygiene sanitasi kanti sekolah pada pengelola jajanan di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue dikategorikan Negatif, yaitu sebanyak 58 responden (58%) dan yang menyatakan Positif sebanyak 42 responden (42%). Tingkat persentase yang tinggi (58%) menunjukkan bahwa mayoritas pengelola jajanan di wilayah kerja Puskesmas Alafan, Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue tersebut memiliki sikap negatif terhadap praktik hygiene sanitasi. Sikap negatif ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya hygiene, minimnya kesadaran akan dampak kesehatan yang timbul akibat kebersihan yang buruk, atau ketidakpedulian terhadap standar kebersihan yang harus diterapkan. Pengelola mungkin tidak melihat kaitan langsung antara sikap mereka terhadap kebersihan dan kesehatan konsumen, atau mereka merasa bahwa kebersihan bukan prioritas utama dalam pengelolaan kantin. Dampak yang di timbulkan terhadap sikap yang negatif ini berpotensi memengaruhi implementasi tindakan hygiene yang sesuai di kantin sekolah. Sebagaimana yang diketahui, sikap seseorang sangat mempengaruhi tindakannya. Pengelola dengan sikap negatif mungkin tidak merasa terdorong untuk menjalankan langkah-langkah hygiene secara konsisten, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi makanan dan penyebaran penyakit melalui makanan yang disajikan di kantin. Seperti halnya pengelola yang memiliki sikap negatif mungkin lebih sering mengabaikan prosedur kebersihan dasar, seperti mencuci tangan, membersihkan area masak, atau menyimpan makanan dengan benar.

3) Tindakan

Indeks tindakan mengukur seberapa baik responden atau individu dalam melakukan tindakan terhadap hygiene sanitasi dalam pengolahan kantin sekolah dalam menerapkan tindakan yang mendukung kebersihan dan sanitasi yang baik. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner dari total 100 responden yang dianalisis, sebanyak 46 responden menerapkan

tindakan atau perilaku yang sesuai dengan standar kebersihan dan sanitasi yang dianjurkan. Dimana responden dengan tindakan baik ini sudah menerapkan kebiasaan positif, seperti mencuci tangan sebelum menyajikan makanan, memastikan lingkungan kantin bersih dan bebas dari sampah, menyimpan makanan dengan cara yang higienis, dan menggunakan bahan makanan yang aman, dengan kata lain responden menunjukkan praktik yang mendukung kesehatan dan kebersihan di kantin sekolah, sedangkan 54 responden belum sepenuhnya menerapkan atau belum konsisten dalam melakukan tindakan yang mendukung kebersihan dan sanitasi yang baik. Responden dengan tindakan kurang baik ini masih kurang menjaga kebersihan tempat makan, tidak selalu mencuci tangan pada saat menyajikan makan, atau tidak mematuhi prosedur sanitasi yang benar di kantin. Praktik kebersihan yang kurang baik ini dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit atau pencemaran makanan. Hasil dari indeks tindakan ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian responden yang sudah melakukan tindakan yang baik, lebih dari setengah responden masih perlu meningkatkan tindakan kebersihan dan sanitasi untuk mencapai kondisi kantin sekolah yang lebih sehat, diperlukan upaya untuk memperbaiki tindakan yang kurang baik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebersihan dan sanitasi

Diketahui bahwa Tindakan pada pengelola jajanan di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue dikategorikan kurang baik, yaitu sebanyak 54 responden (54%) dan yang menyatakan baik sebanyak 46 responden (46%). Tingkat persentase yang tinggi (54%), menunjukkan bahwa tindakan mereka terkait hygiene sanitasi di kantin sekolah masih belum memadai. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya penerapan tindakan kebersihan yang tepat, keterbatasan fasilitas atau sarana untuk mendukung kebersihan, atau mungkin adanya ketidakpedulian terhadap dampak dari tindakan yang kurang bersih. Pengelola yang melakukan tindakan kurang baik mungkin juga tidak konsisten dalam mempraktikkan prosedur hygiene, seperti kebersihan alat masak, penyimpanan makanan yang tepat, atau kebersihan lingkungan kantin secara keseluruhan. Tindakan yang kurang baik ini berpotensi berdampak pada kualitas makanan yang disajikan di kantin. Jika pengelola tidak mengambil tindakan yang tepat dalam menjaga kebersihan, seperti tidak mencuci tangan sebelum menyentuh makanan atau mengabaikan kebersihan peralatan masak, maka risiko kontaminasi makanan sangat tinggi. Hal ini bisa menyebabkan penyebaran penyakit melalui makanan yang diujakan, yang tentunya akan memengaruhi kesehatan siswa dan konsumen lainnya.

4) Hygiene sanitasi pengelola jajanan pada kantin sekolah

Indeks hygiene sanitasi pengelola jajanan pada kantin sekolah mengukur sejauh mana pengelola kantin atau pihak yang bertanggung jawab terhadap jajanan di kantin sekolah mematuhi standar kebersihan dan sanitasi yang baik. Berdasarkan hasil pembagian kuesioner dari total 100 responden yang dianalisis, sebanyak 31 responden sudah mematuhi standar kebersihan dan sanitasi yang dianjurkan di kantin sekolah. Dimana pengelola kantin sudah menerapkan langkah-langkah yang benar dalam menjaga kebersihan dan sanitasi makanan, seperti mencuci tangan sebelum menyajikan makanan, menggunakan peralatan makan yang bersih, menyimpan makanan pada suhu yang aman, serta menjaga kebersihan tempat penyajian makanan, dimana responden memastikan bahwa bahan makanan yang digunakan adalah makanan yang aman dan tidak terkontaminasi, serta menjaga lingkungan kantin tetap higienis, sedangkan 69 responden belum sepenuhnya mematuhi atau menerapkan standar kebersihan dan sanitasi yang baik di kantin sekolah. Pengelola kantin dengan kategori ini masih kurang baik dalam beberapa aspek kebersihan dan sanitasi, seperti tidak mencuci tangan sebelum menyajikan makanan, menggunakan peralatan makan yang tidak bersih, menyimpan makanan pada suhu yang tidak aman, atau tidak menjaga

kebersihan tempat penyajian makanan. Kurangnya perhatian terhadap sanitasi ini dapat meningkatkan risiko pencemaran makanan dan penyebaran penyakit yang disebabkan oleh kebersihan yang kurang baik. Hasil dari indeks hygiene sanitasi ini menunjukkan bahwa lebih banyak pengelola kantin yang belum menerapkan standar kebersihan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi kebersihan serta sanitasi yang tepat di kantin sekolah, guna menciptakan lingkungan yang sehat dan mengurangi risiko penyebaran penyakit melalui makanan.

Diketahui bahwa Hygiene sanitasi pada pengelola jajanan Kantin Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue masih dikategorikan kurang baik dimana ada sebanyak 69 responden (69%), dan Hygiene sanitasi pada pengelola jajanan Kantin Sekolah yang menyatakan baik sebanyak 31 responden (31%). Tingkat persentase yang tinggi (69%) menunjukkan bahwa praktik hygiene sanitasi di kantin sekolah masih kurang baik. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan dan pelatihan mengenai standar hygiene yang benar, kurangnya fasilitas untuk mendukung praktik hygiene yang baik, atau mungkin adanya sikap yang kurang peduli terhadap pentingnya kebersihan. Pengelola yang belum memprioritaskan hygiene sanitasi cenderung mengabaikan hal-hal kecil yang berpotensi menyebabkan kontaminasi, seperti kebersihan tangan, kebersihan alat masak, atau cara penyimpanan makanan yang tidak tepat. Dampak yang akan ditimbulkan karena kurangnya penerapan hygiene sanitasi yang baik di sebagian besar kantin sekolah dapat meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi makanan dan penyebaran penyakit melalui makanan. Jika hygiene sanitasi di kantin tidak dijaga dengan baik, mikroorganisme penyebab penyakit bisa berkembang biak pada makanan yang disajikan, yang pada gilirannya berisiko menurunkan kesehatan siswa dan konsumen lainnya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan praktik hygiene sanitasi agar makanan yang disajikan lebih aman dan sehat.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independent dan dependen. Pengujian ini menggunakan uji chi-square. Dimana ada hubungan yang bermakna secara statistik jika diperoleh nilai PValue < 0,05.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Pengetahuan	Baik		Kurang baik		Total		P.Value	PR
	F	%	F	%	F	%		
Baik	21	30	18	58	39	39	0,001	2,103 (1,342-3,296)
Kurang baik	48	70	13	42	61	61		
Total	69	100	31	100	100	100		
Sikap	Positif		Negatif				P.Value	PR
	F	%	F	%				
Positif	17	29	29	71	46	46	0,004	1,981 (1,184-3,315)
Negatif	42	71	12	29	54	54		
Total	59	100	41	100	100	100		
Tindakan	Baik		Kurang baik				P.Value	PR
	F	%	F	%				
Baik	10	14	21	70	31	31	0,003	1,646 (1,039-2,610)
Kurang baik	60	86	9	30	69	69		
Total	70	100	30	100	100	100		

(Sumber: Data Primer, 2024)

1) Hubungan Domain Pengetahuan dengan Hygiene Sanitasi kantin sekolah di wilayah kerja puskesmas Alafan

Diketahui bahwa untuk variabel Pengetahuan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin dimana 61 responden menjawab Kurang baik dengan tingkat persentase sebesar (61%) sedangkan yang menjawab baik pengetahuan terhadap hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sebanyak 39 responden dengan tingkat persentase sebesar (39%).

Hasil uji chi square didapat nilai Pvalue = 0,001 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (Pvalue = 0,001 < $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan erat domain pengetahuan responden terhadap hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Sedangkan hasil Prevalence Ratio (PR) 2,103 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan domain pengetahuan responden dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin Sekolah dimana pengetahuan responden kurang baik memiliki dampak terhadap ketidak hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kabupaten Simeulue. Dimana pengetahuan responden yang kurang baik dan memiliki dampak terhadap ketidak hygiene sanitasi pada kebersihan kantin. Hal ini mengacu pada pengelola kantin dengan pengetahuan yang kurang baik serta menjaga kebersihan dengan benar.

2) Hubungan Sikap dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah

Hubungan Sikap dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah dari 54 responden menjawab Negatif dengan tingkat persentase sebesar (54%) yang menjawab positif terhadap hubungan Sikap dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah sebanyak 46 responden dengan tingkat persentase sebesar (46%).

Hasil uji chi square didapat nilai Pvalue = 0,004 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (Pvalue = 0,001 < $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Sikap responden dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah. Sedangkan hasil Prevalence Ratio (PR) 1,981 dapat disimpulkan bahwa Sikap responden yang Negatif memiliki dampak terhadap ketidak hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Dimana pengelola kantin dengan sikap yang Negatif (kurang peduli) terhadap kebersihan, tidak mengikuti prosedur sanitasi yang benar, atau mengabaikan pentingnya kebersihan lebih cenderung mengelola kantin dengan cara yang tidak hygiene. Sehingga akan dapat membahayakan kesehatan siswa yang mengkonsumsi jajanan di kantin sekolah tersebut.

3) Hubungan Tindakan dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah

Hubungan tindakan dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah diketahui bahwa dari 69 responden menjawab kurang baik dengan tingkat persentase sebesar (69%) yang menjawab baik terhadap hubungan Tindakan dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah sebanyak 31 responden dengan tingkat persentase sebesar (31%).

Hasil uji chi square didapat nilai Pvalue = 0,004 dan ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (Pvalue = 0,001 < $\alpha = 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Tindakan responden dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah. Sedangkan hasil Prevalence Ratio (PR) 1,646 dapat disimpulkan bahwa Tindakan responden yang Kurang Baik memiliki dampak terhadap ketidak hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Dimana tindakan pengelola kantin yang kurang baik bisa mencakup pengelolaan kebersihan yang kurang disiplin, tidak mematuhi prosedur sanitasi yang benar, atau mengabaikan standar kebersihan dalam menyajikan makanan kepada siswa, sehingga tindakan yang kurang baik ini menyebabkan sanitasi yang buruk di kantin, yang berisiko

mengkontaminasi makanan dan lingkungan kantin dengan kuman atau bakteri, sehingga meningkatkan potensi masalah kesehatan bagi siswa yang mengonsumsi makanan tersebut.

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku dengan Hygiene Sanitasi pada Pengelola Jajanan Kantin Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan perilaku dengan hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin sekolah. Hal ini didukung oleh Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Hygiene Sanitasi pada Makanan dan Minuman, dimana peraturan ini menekankan pentingnya pengelolaan hygiene sanitasi yang baik di tempat penyajian makanan, termasuk kantin sekolah, guna mencegah terjadinya kontaminasi dan penyebaran penyakit yang dapat ditularkan melalui makanan, selain itu peraturan ini menetapkan standar hygiene sanitasi untuk usaha jasa boga, termasuk kantin sekolah, guna memastikan makanan dan minuman yang disajikan aman dan tidak membahayakan kesehatan konsumen. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasa Boga, terdapat standar hygiene sanitasi yang wajib diterapkan di kantin sekolah. Standar ini mencakup lima aspek utama, yaitu bangunan dan lokasi, fasilitas sanitasi, peralatan, pengelolaan, serta penjamah makanan. Bangunan kantin harus memiliki struktur yang layak, lantai kedap air, dinding yang mudah dibersihkan, serta ventilasi dan pencahayaan yang cukup. Fasilitas sanitasi seperti tempat cuci tangan dengan air mengalir, sabun, tempat sampah tertutup, dan saluran pembuangan limbah yang memadai harus tersedia. Peralatan makanan harus terbuat dari bahan yang aman, mudah dibersihkan, dan disimpan secara higienis. Dalam aspek pengelolaan, kantin harus memiliki prosedur kebersihan rutin dan sistem pengawasan yang jelas. Selain itu, penjamah makanan wajib menjaga kebersihan diri, mengenakan pakaian kerja yang bersih, dan tidak sedang menderita penyakit menular. Penerapan standar ini sangat penting, terutama mengingat hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan pengelola kantin berkaitan erat dengan buruknya praktik hygiene sanitasi di sekolah. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan kepatuhan terhadap peraturan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sanitasi dan keamanan makanan di lingkungan sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli dan peneliti di bidang kesehatan masyarakat dan higiene sanitasi, seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Aminah (2021), yang menunjukkan bahwa perilaku pengelola kantin tentang hygiene sanitasi berpengaruh signifikan terhadap kebersihan dan keamanan makanan yang disajikan di kantin sekolah. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perilaku yang buruk terhadap hygiene sanitasi dapat meningkatkan risiko kontaminasi mikroorganisme dan penyakit yang dapat ditularkan melalui makanan. Dimana dalam teori Aminah (2021), menggunakan teori perilaku kesehatan (Health Behavior Theory). Teori ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam menjaga kesehatan, termasuk kebiasaan yang terkait dengan kebersihan dan sanitasi. Dalam penelitian ini, teori tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan, sikap, dan tindakan pengelola kantin sangat mempengaruhi praktik hygiene sanitasi yang diterapkan di kantin sekolah. Selain itu, teori ini juga mengacu pada model kesehatan promotif yang menekankan pentingnya perubahan perilaku untuk mencegah risiko kesehatan, seperti penyakit yang ditularkan melalui makanan. Teori ini mendasari pentingnya edukasi dan peningkatan pengetahuan pengelola kantin untuk membangun kebiasaan sanitasi yang baik guna memastikan kebersihan dan keamanan makanan yang disajikan.

Selain itu, penelitian oleh Sari (2024), juga mendukung temuan serupa, yang menyatakan bahwa perilaku pengelola kantin yang tidak baik terhadap hygiene sanitasi lebih cenderung tidak menerapkan prosedur kebersihan yang benar, sehingga dapat

menyebabkan risiko penyebaran penyakit melalui makanan. Penelitian tersebut menekankan pentingnya kebiasaan atau perilaku bagi pengelola kantin untuk menjaga kebersihan dan kesehatan makanan yang disajikan kepada konsumen, terutama di lingkungan sekolah.

Menurut asumsi peneliti pengetahuan yang kurang baik memiliki dampak terhadap ketidakcukupan praktik hygiene sanitasi pada pengelola jajanan kantin Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue, yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pengelola kantin mengenai sanitasi yang baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan pengetahuan tentang hygiene sanitasi untuk memperbaiki kualitas kebersihan dan kesehatan pada pengelola jajanan kantin Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi (2018), menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengetahuan tentang sanitasi baik, banyak pengelola kantin yang masih gagal dalam mengimplementasikan praktik kebersihan yang sesuai karena faktor-faktor seperti kurangnya alat dan sarana, kebiasaan yang telah terbentuk, atau kurangnya pengawasan. Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2020), yang mana menemukan bahwa meskipun para pengelola kantin memiliki pengetahuan yang kurang baik, mereka seringkali masih melakukan kesalahan dalam praktek hygiene karena kurangnya perhatian terhadap detail atau kebiasaan yang telah terbentuk.

Hubungan Sikap dengan Hygiene Sanitasi pada Pengelola Jajanan Kantin Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap pengelola jajanan kantin sekolah dengan penerapan hygiene dan sanitasi. Responden dengan sikap yang kurang mendukung cenderung memiliki praktik hygiene dan sanitasi yang tidak baik, sementara responden yang memiliki sikap positif lebih cenderung menjaga kebersihan dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sikap memegang peranan penting dalam menentukan kualitas sanitasi di kantin sekolah. Oleh karena itu, peningkatan sikap positif terhadap pentingnya hygiene dan sanitasi perlu menjadi perhatian, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Alafan, Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mardani (2020), yang menyatakan bahwa sikap pengelola kantin terhadap kebersihan memiliki pengaruh besar terhadap praktik hygiene dan sanitasi yang diterapkan. Penelitian ini menemukan bahwa pengelola yang memiliki sikap positif lebih cenderung untuk menerapkan langkah-langkah hygiene yang benar, seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan area penyajian makanan, dan menghindari kontaminasi silang antara makanan mentah dan matang. Penelitian lainnya yang mendukung temuan ini adalah Wahyuni (2023), yang meneliti pengaruh sikap pengelola kantin terhadap kebersihan di sekolah-sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelola yang memiliki sikap positif terhadap kebersihan dan sanitasi lebih terampil dalam mengelola kantin dengan menjaga makanan tetap aman dan higienis, sementara mereka yang memiliki sikap negatif sering kali mengabaikan prosedur kebersihan yang penting.

Asumsi peneliti dalam hal ini yaitu sikap pengelola kantin memainkan peran penting dalam menentukan apakah mereka akan menerapkan atau tidak standar hygiene yang baik. Meskipun pengetahuan bisa menjadi faktor pendukung, tanpa sikap yang baik dan perhatian terhadap kebersihan, pengelola kantin mungkin tidak menerapkannya dengan konsisten dalam praktik sehari-hari, seperti pengelola kantin yang memiliki sikap kurang peduli terhadap kebersihan mungkin tidak mengikuti prosedur sanitasi dengan baik, seperti mencuci tangan dengan benar atau menyimpan makanan dengan cara yang aman. Dimana peningkatan pengetahuan tentang hygiene sanitasi, perubahan sikap juga sangat penting

dalam meningkatkan kebersihan dan keamanan di kantin sekolah. Oleh karena itu, untuk memastikan perubahan yang signifikan dalam prakti hygiene sanitasi, pelatihan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan tetapi juga pada perubahan sikap harus menjadi bagian integral dari program peningkatan kualitas sanitasi di sekolah-sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019), tentang pengelola kantin sekolah di wilayah tertentu menemukan bahwa meskipun pengetahuan pengelola tentang hygiene sanitasi baik, kebersihan kantin seringkali terabaikan jika sikap pengelola tidak mendukung. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan atau kurangnya perhatian terhadap pentingnya kebersihan yang konsisten. Dengan kata lain, pengelola yang memiliki sikap positif terhadap sanitasi cenderung lebih disiplin dalam menjaga kebersihan, sedangkan yang memiliki sikap kurang peduli sering mengabaikan praktik-praktik sanitasi yang penting. Hal ini juga di perkuat dari hasil penelitian Rahmawati (2020), dimana ditemukan bahwa sikap pengelola kantin berperan penting dalam menentukan kualitas sanitasi. Mereka yang memiliki sikap baik lebih cenderung untuk menerapkan prosedur hygiene dengan benar, seperti mencuci tangan dengan benar, mengelola sampah dengan baik, dan menjaga makanan agar tetap higienis. Sebaliknya, pengelola kantin yang sikapnya kurang mendukung akan lebih sulit menerapkan langkah-langkah kebersihan yang diperlukan untuk mencegah penyebaran penyakit.

Hubungan Tindakan dengan Hygiene Sanitasi pada Pengelola Jajanan Kantin Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tindakan pengelola jajanan kantin sekolah dengan penerapan hygiene dan sanitasi. Sebagian besar responden menunjukkan tindakan yang masih tergolong cukup, sementara sebagian lainnya sudah menunjukkan tindakan yang baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa tindakan nyata dari pengelola dalam menjaga kebersihan sangat berpengaruh terhadap kondisi sanitasi di kantin sekolah, sedangkan tindakan yang kurang optimal berpotensi menyebabkan rendahnya standar kebersihan dan sanitasi yang diterapkan, sehingga dengan demikian, peningkatan tindakan yang lebih baik dalam praktik sehari-hari sangat penting untuk menjamin kebersihan jajanan kantin, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Alafan, Kecamatan Alafan, Kabupaten Simeulue.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supri yanto (2022), yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian pengelola kantin memahami pentingnya kebersihan, implementasi tindakan hygiene yang tepat seringkali terhambat oleh faktor seperti kurangnya fasilitas yang memadai atau kurangnya pengetahuan tentang prosedur kebersihan yang benar. Penelitian tersebut menemukan bahwa lebih dari setengah pengelola kantin di beberapa sekolah tidak menerapkan standar kebersihan dengan konsisten, yang dapat menyebabkan peningkatan risiko kontaminasi dan masalah kesehatan di kalangan siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018), yang mengungkapkan bahwa pengelola kantin dengan pengetahuan baik tentang hygiene belum tentu menerapkan tindakan kebersihan dengan benar, terutama jika mereka tidak memiliki motivasi yang cukup atau dukungan yang memadai dalam hal sarana dan prasarana kebersihan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindakan kebersihan yang buruk sering kali terjadi karena pengelola tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara-cara praktis menjaga kebersihan dan sering kali menganggap kebersihan sebagai hal yang tidak terlalu prioritas.

Asumsi penelitian dimana tindakan pengelola kantin memiliki pengaruh yang kuat terhadap kondisi hygiene sanitasi di kantin sekolah. Meskipun sebagian besar pengelola kantin memiliki tindakan yang cukup baik, masih ada sebagian yang tindakan sanitasi dan

kebersihannya kurang optimal, yang berdampak pada kualitas pengelola jajanan kantin sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surya (2019), yang menunjukkan bahwa meskipun banyak pengelola kantin memiliki pengetahuan yang memadai tentang hygiene sanitasi, tindakan nyata di lapangan sering kali tidak mencerminkan pengetahuan tersebut. Faktor-faktor seperti kebiasaan kerja, kesadaran yang rendah tentang pentingnya kebersihan yang konsisten, atau bahkan keterbatasan sumber daya dapat menjadi penyebab utama mengapa tindakan yang diambil tidak selalu sesuai dengan standar hygiene yang diharapkan. Hal ini juga di perkuat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2020), yang menunjukkan bahwa pengelola kantin yang tidak memiliki kebiasaan melakukan tindakan kebersihan yang baik seperti mencuci tangan secara teratur, menyimpan makanan dengan benar, dan membersihkan area dapur dengan rutin dapat mempengaruhi kualitas sanitasi di kantin. Dimana sebagian besar pengelola kantin memiliki tindakan yang cukup baik, tindakan tersebut masih belum cukup optimal untuk memastikan sanitasi yang sepenuhnya higienis di kantin sekolah. Pengelola kantin yang sikap dan tindakannya kurang baik berisiko tinggi menyebabkan praktik sanitasi yang buruk, yang berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi para siswa. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi yang tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan atau sikap, tetapi juga memastikan bahwa pengelola kantin mempraktikkan tindakan hygiene yang sesuai dengan standar. Program pelatihan atau penyuluhan yang berkelanjutan, pengawasan yang ketat, serta pemberian sarana pendukung seperti peralatan kebersihan yang memadai dapat membantu meningkatkan tindakan hygiene sanitasi yang lebih baik di kantin sekolah

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan praktik hygiene pada pengelola jajanan kantin sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Alafan Kecamatan Alafan Kabupaten Simeulue. Pengetahuan yang cukup akan pentingnya kebersihan seharusnya mampu mendorong sikap dan tindakan yang mendukung penerapan hygiene dan sanitasi. Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan ketidaksesuaian antara tingkat pengetahuan dengan praktik yang diterapkan di lapangan. Beberapa perilaku tidak higienis yang teridentifikasi meliputi tidak menggunakan sarung tangan saat menangani makanan, penggunaan wadah makanan yang terbuka, serta kondisi lingkungan kantin yang terlihat kotor dan tidak terawat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui dan apa yang dilakukan oleh pengelola. Selain itu, belum diterapkannya standar operasional prosedur (SOP) kebersihan secara konsisten turut memperburuk keadaan. Tanpa panduan yang jelas dan penerapan yang disiplin, praktik hygiene sulit untuk dijaga secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman, perubahan sikap positif, dan penguatan tindakan nyata sangat diperlukan. Pendekatan edukatif dan pengawasan rutin menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan kantin sekolah yang bersih dan sehat.

SARAN

Disarankan bagi pihak pemerintah daerah Kabupaten Simeulu perlu adanya kolaborasi antara puskesmas, sekolah, dan dinas kesehatan dimana puskesmas, sekolah, dan dinas kesehatan dapat bekerja sama untuk menjalankan program-program kebersihan yang melibatkan semua pihak. Kolaborasi ini dapat berupa pelaksanaan program penyuluhan kesehatan, pengawasan kebersihan kantin secara rutin, dan pemberian insentif bagi kantin yang berhasil memenuhi standar hygiene sanitasi. Selain itu, pihak-pihak terkait juga dapat bersama-sama merancang program untuk meningkatkan kesadaran siswa dan masyarakat sekolah tentang pentingnya hygiene sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, 2023. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Higiene Sanitasi pada Kantin Sekolah Dasar di Kota Sungai Penuh Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7 (1), 55–64.
- Aminah, 2021. Pengaruh pengetahuan Pengelola Kantin Terhadap Hygiene Sanitasi Dan Keamanan Makanan Di Kantin Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 15. No. 2. Halaman. 123–130.
- Anggraini, 2019. Perilaku Kesehatan Menurut Green (Pengetahuan, Sikap Dan Kemampuan Yang Dapat Berdampak Positif dan Negatif Terhadap Kesehatan. *Journal Of Chemical Information And Modeling*. Vol. 53. No. (9). Halaman 1689-1699.
- Ardina, 2023. Analisis Sanitasi Kantin Sekolah dan Tingkat Kepadatan Lalat di Kantin SMA Negeri 1 Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Skripsi Kesehatan Masyarakat*. Program Sarjana, Universitas Sriwijaya.
- Arifin, M. 2023. Kantin sekolah sebagai faktor pendukung keberhasilan pendidikan dan pentingnya kebersihan serta sanitasi di lingkungan kantin sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Sekolah*, 12 (2), 45-56.
- BPOM Aceh, 2024. Tentang Memperketat Pengawasan Kandungan Bahan Pengawet, Pemanis Buatan, Garam dan Lemak (GGL).
- Candrarini, 2022. Hubungan Pengetahuan Tentang Makanan Sehat Dengan Perilaku Jajan pada Anak SD Ma'arif Ponorogo. *Skripsi Kesehatan Masyarakat*. Program Sarjana. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Jawa Timur.
- Dewi, 2018. Tantangan Pengelola Kantin dalam Menerapkan Tindakan Kebersihan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 14. (2). 112-120.
- Fauzi, 2018. Hubungan antara pengetahuan dan sikap pengelola kantin dengan praktik hygiene sanitasi di sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 10. (2). 45-53.
- Fitriani, 2022. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir, Tentang Makanan Jajanan Di SMA Negeri Ii Tagog Apu Padalarang Kabupaten bandung Barat Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia (JPKI)*.
- Hairunnisa, R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Penjamah Makanan dengan penerapan Hygiene Sanitasi Makanan pada Rumah Makan di Desa Sukasari Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 15 (4), 102-112.
- Irianto, 2022. Gizi dan Pola Hidup Sehat. Bandung: Yrama Widya.
- Kemenkes, 2023. Tentang Persyaratan Hygiene Sanitasi Pengolahan Makanan.
- Lestari, 2019. Pengaruh pengetahuan pengelola kantin terhadap praktik hygiene sanitasi di sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 13. (2). 85-93.
- Mardani, 2020. Pengaruh Sikap Pengelola Kantin Terhadap Kebersihan dan Praktik Hygiene di Kantin Sekolah. *Jurnal Kesehatan dan Kebersihan*. 22. (3). 199-205.
- Oktaviani, 2020. Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Kebersihan di kantin sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 15. (3). 120-128.
- Pratama, 2023. Hubungan perilaku pengelola kantin dan siswa dengan kebersihan serta sanitasi di kantin sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 14 (3), 78-89.
- Rahmawati, 2020. Sikap dan perilaku pengelola kantin dalam menjaga hygiene sanitasi di sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 14. (1). 45-52.
- Sari, 2024. Peran pelatihan Hygiene Sanitasi Bagi Pengelola Kantin Dalam Mencegah Penyebaran Penyakit Melalui Makanan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*. 18. (1). 45-52.
- Suci, 2019. Perilaku Konsumsi Makanan Tidak Sehat pada Anak Usia Sekolah (Dampak Makanan Cepat Saji dan Pengaruhnya Terhadap Status Gizi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*. 7 (2), 58-67.
- Supriyanto, 2022. Hambatan dalam Implementasi Kebersihan di Kantin Sekolah, Faktor Fasilitas dan Pengetahuan Pengelola. *Jurnal Kesehatan dan Lingkungan*. 17. (1). 101-110.
- Surya, 2019. Pengaruh pengetahuan dan sikap pengelola kantin terhadap kebersihan dan sanitasi di sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12. (4). 100-107.
- Suryani, 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan dan sanitasi di kantin sekolah: Perilaku

pengelola, fasilitas kebersihan, dan pengetahuan tentang higiene sanitasi. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 18 (1), 34-47.

UNICEF 2024, Tentang Penyakit yang ditularkan Akibat Keracunan Makanan.

Wahyuni, 2023. Pengaruh Sikap Pengelola Kantin Terhadap Kebersihan di Sekolah-Sekolah. Jurnal Manajemen Kesehatan. 16. (4). 230-238.

World Health Organization (WHO), 2023 Tentang Food Borne Disease.